



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI INOVASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PENDIDIKAN

Nurhaswinda¹, Rachel Nabilah², Sri Wartina³, Sri Reski Maulana Putri⁴, Silvi Rahman Sari⁵, Rahmanil Fitri⁶, Ummi rosydah Fitri⁷, Seri selviani⁸, Tisya Wulandari⁹, Resta Nania¹⁰, Ranti Marsela¹¹

Universitas Pahalawan Tuanku Tambusi

Email : nurhaswinda01@gmail.com¹, rahelnabila633@gmail.com²,
sriwartina365@gmail.com³, sririskimulianaputri@gmail.com⁴,
silvirahmansari334@gmail.com⁵, rahmanilfitri3@gmail.com⁶,
ummirosyadhfii@gmail.com⁷, selviviani7@gmail.com⁸, tisyawulandari24@gmail.com
⁹, restanania6@gmail.com¹⁰, rantimarsela1709@gmail.com¹¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keadilan pendidikan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*), yang menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal terakreditasi, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2014–2024). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) berdasarkan tema-tema strategis, seperti strategi implementasi, peran guru, dampak terhadap siswa, dan kendala pelaksanaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang besar dalam menciptakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif, karena mampu menyesuaikan proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dampak positif yang ditemukan antara lain meningkatnya keaktifan siswa, keterlibatan emosional, serta integrasi literasi digital dan tradisional yang memperkuat karakter siswa. Namun, beberapa kendala seperti minimnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan menjadi tantangan serius dalam implementasinya. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi strategis dalam mewujudkan prinsip keadilan pendidikan di era Kurikulum Merdeka. Implikasinya, dibutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan ketersediaan sumber daya yang memadai agar strategi ini dapat diimplementasikan secara optimal di berbagai konteks satuan pendidikan.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, keadilan pendidikan, literasi digital, peran guru.

Abstract

This study aims to examine the contribution of differentiated instruction to educational equity within the context of the implementation of the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum). The research employs a qualitative descriptive method using a literature review approach, analyzing various scientific sources such as accredited national journals, academic books, and relevant education policy documents published between 2014 and 2024. Data were analyzed using content analysis techniques, focusing on key themes such as implementation strategies, the role of teachers, impacts on students, and challenges in application. The findings indicate that differentiated instruction provides significant opportunities to promote more equitable and inclusive education by adapting the learning process to students' readiness, interests, and learning profiles. Positive impacts include increased student engagement, emotional involvement, and the integration of digital and traditional literacy, which strengthens students' character development. However, challenges such as limited teacher understanding, time constraints, and lack of training remain significant barriers. In conclusion, differentiated instruction holds strategic potential in realizing educational equity within the *Kurikulum Merdeka* framework. The implications suggest the need for consistent policy support, ongoing teacher training, and adequate learning resources to ensure effective and widespread implementation across various educational contexts.

Keywords: differentiated instruction, *Kurikulum Merdeka*, educational equity, digital literacy, teacher roles.

Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu dan adil merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan generasi bangsa yang unggul. Namun, sistem pendidikan di Indonesia selama ini masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Model pembelajaran yang seragam dan terpusat cenderung mengabaikan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa, sehingga menimbulkan kesenjangan hasil belajar dan ketidakadilan dalam proses pendidikan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas, keberagaman, dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu pendekatan utama dalam kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni strategi pengajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Halimah, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi diyakini sebagai solusi untuk mewujudkan keadilan

pendidikan karena memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Konsep ini juga selaras dengan semangat pendidikan inklusif dan merdeka belajar yang menekankan bahwa tidak ada satu metode belajar yang cocok untuk semua siswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, serta pencapaian hasil belajar yang lebih merata (Yuli et al., 2023) dan (Nurhaswinda et al., 2024). Meskipun demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru, keterbatasan perangkat ajar, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan (Ramadhan et al., 2023).

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat menjadi inovasi strategis dalam menciptakan keadilan pendidikan di Indonesia. Kajian ini dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan selama 10 tahun terakhir.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*). Data yang dianalisis bersumber dari berbagai referensi ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, buku-buku ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2014 hingga 2024. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ. Selanjutnya, dilakukan seleksi dokumen berdasarkan kata kunci yang sesuai dengan fokus kajian, yakni pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, keadilan pendidikan, dan inovasi pembelajaran.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan mencakup publikasi akademik yang secara spesifik membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap keadilan pendidikan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan membaca, menafsirkan, dan mengklasifikasikan isi dokumen berdasarkan tema-tema tertentu, seperti strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi, peran guru dan

kebijakan, dampak terhadap keadilan pendidikan, serta kendala dan tantangan pelaksanaan. Proses analisis dilakukan secara induktif guna merumuskan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan keadilan pendidikan dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Inklusif

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi besar terhadap keadilan pendidikan karena dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan unik setiap siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajarnya (Magfiroh & Hilman, 2025). Strategi ini menjadi solusi atas praktik pembelajaran yang sebelumnya bersifat seragam dan tidak memperhatikan keberagaman individu dalam kelas. Dengan pendekatan ini, guru memiliki ruang untuk mendesain pengalaman belajar yang lebih personal, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan semangat pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dari praktik lapangan yang diidentifikasi oleh (Nurhaswinda et al., 2024) diseminasi Kurikulum Merdeka yang melibatkan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi telah membantu guru memahami pentingnya adaptasi pembelajaran yang berkeadilan. Diseminasi ini tidak hanya memperkenalkan konsep dasar diferensiasi, tetapi juga mengarahkan guru pada praktik nyata melalui modul ajar, asesmen diagnostik, serta penyusunan modul ajar yang fleksibel dan kontekstual. Melalui pelatihan tersebut, guru diberi pemahaman bahwa diferensiasi bukan berarti membuat pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, tetapi menciptakan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar agar semua siswa dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing (Afifyanti et al., 2025).

Dampak terhadap Keaktifan dan Keterlibatan Siswa

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dampak signifikan terhadap keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang termotivasi mulai terlibat aktif karena materi dan metode disesuaikan dengan gaya belajar dan ketertarikan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Sutrisno et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemberian pilihan dan kebebasan dalam

pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan dalam belajar, terutama bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Siswa merasa dihargai karena keunikan mereka diakomodasi dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan suportif.

Integrasi Literasi Digital dan Tradisional dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Studi oleh (Azizah & Astutik, 2025) menekankan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menggabungkan pendekatan literasi tradisional (seperti buku teks, cerpen) dan digital (seperti artikel daring, video edukasi, atau simulasi interaktif) terbukti efektif dalam memperkuat aspek karakter siswa, termasuk empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam berbagai format dan media sesuai preferensinya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan literasi secara komprehensif. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, pendekatan ini juga membangun kecakapan sosial emosional siswa yang sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang utuh. Pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan berakar pada konteks kehidupan nyata siswa.

Kendala Implementasi

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak keunggulan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala utama yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknis diferensiasi, keterbatasan waktu dalam menyusun rencana pembelajaran individual, minimnya perangkat ajar yang sesuai untuk berbagai kondisi kelas, serta terbatasnya pelatihan dan pendampingan setelah diseminasi (Astuti et al., 2025). Tantangan-tantangan tersebut membuat banyak guru kesulitan untuk menerapkan diferensiasi secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, belum meratanya infrastruktur pendukung, seperti akses ke teknologi digital dan sumber belajar yang variatif, juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi sistemik dari pemerintah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa inovasi ini dapat diterapkan secara adil dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Peran Guru sebagai Kunci Sukses

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Bakar, 2023), guru tidak hanya dituntut memiliki pemahaman

teoretis mengenai prinsip-prinsip diferensiasi, tetapi juga kemampuan praktis dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang sesuai dengan heterogenitas siswa. Untuk itu, guru perlu difasilitasi dengan pelatihan yang bersifat praktis, kontekstual, dan berkelanjutan, termasuk forum diskusi dan komunitas belajar yang memungkinkan mereka saling berbagi pengalaman dan refleksi. Guru juga perlu dibekali dengan keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik dan refleksi pembelajaran agar dapat mengadaptasi pendekatan secara dinamis sesuai perkembangan siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang kolaboratif akan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan bermakna.

Kesimpulan

Kolaborasi multi-stakeholder telah terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil Papua. Melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya tenaga pengajar, dan aksesibilitas pendidikan dapat diatasi secara lebih efektif. Studi kasus yang disajikan menunjukkan bahwa sinergi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam sektor pendidikan.

Peran kepala sekolah sangat sentral dalam memimpin dan mengoordinasikan kolaborasi ini. Sebagai pemimpin di tingkat sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai penghubung antara kebutuhan pendidikan di lapangan dengan kebijakan pemerintah serta program dukungan dari sektor swasta. Kepemimpinan yang berorientasi pada kerja sama dan pemberdayaan stakeholder terbukti dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, I. N., Sabilah, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Patih Selera: Kajian Tentang Pemahaman Guru Dan Kesiapan Sarana-Prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515.
- Astuti, M., Agustin, L., Alhusaini, M. Y., Anggraini, T., & Adellia, S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Kurikulum Merdeka. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(1), 66–76.
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,

8(3), 2905–2915.

- Bakar, A. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Menghadapi Keberagaman Siswa. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–6.
- Halimah, N. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019.
- Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Minat Dan Bakat Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi. *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(2), 164–170.
- Nurhaswinda, N., Berliana, P. I., Afira, N., Husnul, A., Rahma, M., Resvita, R., & Mulyadi, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Best Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6385–6394.
- Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ppkn Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di SMP Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 417–426.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan Untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Yuli, R. R., Munandar, K., & Salma, I. M. (2023). Keselarasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 10.